

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN PASANGAN DAN KETERSEDIAAN KONDOM DENGAN PEMAKAIAN KONDOM PADA LELAKI SEKS LELAKI (LSL) DI KOTA MANADO

Novilius Juniardi Puasa^{1*}, Afnal Asrifuddin², Grace Debbie Kandou³

S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi^{1,2,3}

*Corresponding Author : noviliuspuasa121@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Indonesia menghadapi tantangan serius terkait penyebaran HIV. Pada tahun 2021, tercatat 36.902 kasus, dan jumlahnya meningkat menjadi 57.299 kasus pada 2023 (Kemenkes RI, 2023). Salah satu kelompok dengan risiko tinggi penularan HIV adalah Lelaki seks lelaki (LSL), yang didefinisikan sebagai pria yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual, dengan karakteristik perilaku seksual yang berisiko tinggi (Chandra et al., 2018). Berdasarkan data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sulawesi Utara, jumlah LSL di Kota Manado mencapai 7.362 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok LSL tergolong sebagai populasi kunci dengan risiko tinggi penularan HIV/AIDS (PKBI, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan pasangan dan ketersediaan kondom dengan pemakaian kondom pada LSL di Kota Manado. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*), melibatkan 97 responden yang diwawancara dan mengisi kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Chi-square untuk menilai hubungan antara variabel. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan pasangan dan ketersediaan kondom dengan pemakaian kondom. Analisis bivariat menunjukkan nilai P untuk dukungan pasangan adalah 0,003 dan untuk ketersediaan kondom adalah 0,002. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan pasangan dan ketersediaan kondom dengan pemakaian kondom pada LSL di Kota Manado. Dukungan dari pasangan dan ketersediaan kondom dapat berkontribusi positif dalam meningkatkan kebiasaan pemakaian kondom, yang penting untuk pencegahan penularan HIV.

Kata kunci : dukungan pasangan, HIV AIDS, lelaki seks lelaki (LSL), penggunaan kondom, penyakit menular seksual

ABSTRACT

Indonesia is facing serious challenges related to the spread of HIV. In 2021, there were 36,902 reported cases, and that number increased to 57,299 cases in 2023 (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2023). One of the groups at high risk of HIV transmission is Men who have sex with men (MSM), defined as men who identify as homosexual, with high-risk sexual behavior characteristics (Chandra et al., 2018). Based on data from the Indonesian Family Planning Association (PKBI) North Sulawesi, the number of MSM in Manado City reaches 7,362 people. This indicates that the MSM group is classified as a key population with a high risk of HIV/AIDS transmission (PKBI, 2024). This study aims to determine the relationship between partner support and condom availability with condom use among MSM in Manado City. This research employs an observational analytic design with a cross-sectional approach, involving 97 respondents who were interviewed and completed a questionnaire. Data analysis was conducted using the Chi-square method to assess the relationship between variables. The analysis results showed a significant relationship between partner support and condom availability with condom use. Bivariate analysis indicated a P value of 0.003 for partner support and 0.002 for condom availability. This study explains that there is a significant relationship between partner support and condom availability with condom use among MSM in Manado City. Support from partners and condom availability can positively contribute to improving condom use habits, which is important for the prevention of HIV transmission.

Keywords : partner support, HIV AIDS, men who have sex with men (MSM), condom use, sexually transmitted diseases

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus atau HIV merupakan pandemi global yang terus mengancam kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Menurut data UNAIDS tahun 2023, terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV, dengan 1,3 juta kasus infeksi baru setiap tahunnya (UNAIDS, 2024). Indonesia menghadapi tantangan serius terkait penyebaran HIV. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan signifikan jumlah kasus HIV dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, tercatat 36.902 kasus, dan jumlahnya meningkat menjadi 57.299 kasus pada 2023 (Kemenkes RI, 2023). Data dari Badan Pusat Statistik, Sulawesi Utara mencatat lonjakan signifikan dalam jumlah kasus baru HIV dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, tercatat 467 kasus baru, namun kembali meningkat tajam menjadi 779 kasus baru pada tahun 2023. Sementara itu, data untuk Kota Manado menunjukkan tren serupa, dengan 184 kasus baru pada tahun 2021 sebelum meningkat drastis menjadi 514 kasus baru pada tahun 2023. Fenomena ini mengindikasikan perlunya upaya komprehensif untuk menangani dan mencegah penyebaran HIV/AIDS di wilayah Sulawesi Utara, khususnya di Kota Manado (BPS, 2024).

Salah satu kelompok dengan risiko tinggi penularan HIV adalah Lelaki seks lelaki (LSL), yang didefinisikan sebagai pria yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual, dengan karakteristik perilaku seksual yang berisiko tinggi (Chandra et al., 2018). Berdasarkan data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sulawesi Utara, jumlah LSL di Kota Manado mencapai 7.362 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok LSL tergolong sebagai populasi kunci dengan risiko tinggi penularan HIV/AIDS (PKBI, 2024). Penelitian terdahulu dari (Polly et al., 2021) mengemukakan bahwa tingginya risiko penularan HIV/AIDS pada LSL disebabkan oleh perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seks dengan sesama jenis, tidak konsisten dalam pemakaian kondom saat berhubungan seksual secara anal maupun oral, dan perilaku seksual yang cenderung berganti pasangan. Hubungan seks anal tanpa perlindungan berisiko tinggi karena dapat menyebabkan goresan pada penis dan robekan selaput rektum, menciptakan jalur masuk virus dengan sangat efektif.

Dukungan pasangan didefinisikan sebagai bentuk bantuan, dorongan, dan kesediaan pasangan dalam mendukung praktik pencegahan risiko kesehatan, yang dalam konteks penelitian ini merujuk pada pemakaian kondom dalam hubungan seksual. Dukungan emosional dan informasi dari pasangan dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menggunakan kondom, serta mengurangi kecemasan yang mungkin timbul terkait penggunaannya. Penelitian (Wardoyo et al., 2018) menunjukkan bahwa dukungan pasangan yang kuat berkaitan dengan kepatuhan yang lebih baik terhadap pemakaian kondom. Ketersediaan kondom merujuk pada kemudahan dan aksesibilitas dalam mendapatkan kondom di lingkungan sekitar. Di komunitas LSL, hal ini sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas dan stigma sosial. Ketersediaan kondom yang memadai dapat mengurangi hambatan pemakaian, sedangkan stigma sosial sering kali menjadi penghalang akses (Edis Mari et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dukungan pasangan dan ketersediaan kondom dengan pemakaian kondom pada LSL di Kota Manado.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sulawesi Utara selama Maret – April 2025, dengan menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Sampel penelitian sebanyak 97 responden yang diwawancara dan mengisi kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Chi-square* untuk menilai hubungan antara variabel.

HASIL**Analisis Univariat****Tabel 1. Dukungan Pasangan Terhadap Penggunaan Kondom**

No	Dukungan Pasangan	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1.	Kurang mendukung	21	21,6
2.	Mendukung	76	78,4
	Total	97	100

Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (78,4%) mendukung terhadap penggunaan kondom pada pasangannya.

Tabel 2. Ketersediaan Kondom

No	Ketersediaan Kondom	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1.	Tidak tersedia	23	23,7
2.	Tersedia	74	76,3
	Total	97	100

Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76,3%) memiliki persediaan kondom saat melakukan hubungan seksual dengan pasangan mereka.

Analisis Bivariat**Tabel 3. Hubungan Dukungan Pasangan dengan Pemakaian Kondom**

Dukungan Pasangan	Pemakaian Kondom				Total n	% P value		
	Tidak Konsisten		Konsisten					
	n	%	n	%				
Kurang mendukung	12	57,1	9	42,9	21	100		
Mendukung	18	30,9	58	76,3	76	100		
Total	30	30,9	67	69,1	97	100		

Tabel 3, menunjukkan bahwa dari 21 responden yang kurang mendapatkan dukungan dari pasangan, 12 orang (57,1%) tidak konsisten dalam pemakaian kondom, sedangkan 9 orang (42,9%) konsisten. Dari 76 responden yang mendapatkan dukungan dari pasangan, 58 orang (76,3%) konsisten dalam penggunaan kondom, sedangkan 18 orang (30,9%) tidak konsisten. Hasil uji statistic *Chi Square* menunjukkan *p-value* = 0,003 < 0,05 yang berarti bahwa ada hubungan antara dukungan pasangan dengan pemakaian kondom pada LSL di kota Manado.

Tabel 4. Hubungan Ketersediaan Kondom dengan Pemakaian Kondom

Ketersediaan Kondom	Pemakaian Kondom				Total n	% P value		
	Tidak Konsisten		Konsisten					
	n	%	n	%				
Tidak tersedia	13	56,5	10	43,5	23	100		
Tersedia	17	23,0	57	77,0	74	100		
Total	30	30,9	67	69,1	97	100		

Tabel 4, menunjukkan bahwa dari 23 responden yang tidak memiliki persediaan kondom, 13 orang (56,5%) tidak konsisten dalam pemakaian kondom, sedangkan 10 orang (43,5%) konsisten. Dari 74 responden yang memiliki persediaan kondom, 57 orang (77,0%) konsisten dalam penggunaan kondom, sedangkan 17 orang (23,0%) tidak konsisten. Hasil uji statistic *Chi Square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara ketersediaan kondom dengan pemakaian kondom pada LSL di kota Manado.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Dukungan Pasangan dengan Pemakaian Kondom

Beberapa alasan yang diungkapkan mencakup tidak adanya penyediaan kondom dan rasa canggung saat menggunakan kondom dengan pasangan. Selain itu, beberapa responden enggan menggunakan kondom karena percaya pada kesetiaan dan kesehatan pasangan. Mereka juga tidak menanyakan masalah kesehatan yang mungkin dialami pasangan saat menggunakan kondom, seperti alergi, serta menganggap bahwa penggunaan kondom dapat mengurangi kenikmatan seksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Limasale et al., 2017) pada kelompok Gay di Semarang tentang bahaya tertular HIV-AIDS jika tidak menggunakan kondom, menganjurkan pemakaian kondom saat berhubungan, menyediakan kondom, memberi informasi tentang HIV-AIDS, membuat LSL memiliki motivasi lebih untuk konsisten dalam menggunakan kondom. Pasangan LSL dalam penelitian ini ada yang merupakan anggota sesama komunitas, dan ada yang bukan merupakan anggota komunitas.

Pasangan dari LSL yang juga merupakan anggota sesama komunitas akan cenderung lebih mendukung dalam pemakaian kondom karena memiliki pemahaman yang memadai terkait HIV-AIDS dan pencegahannya dibandingkan dengan pasangan yang bukan merupakan anggota sesama komunitas. Keterbukaan dalam menyampaikan pentingnya pemakaian kondom sebagai upaya pencegahan penularan HIV dapat dipahami dan diyakini memberikan keuntungan dari pasangan seks untuk mencegah penularan HIV. Dalam penelitian (Fajriah et al., 2020), dukungan dari pasangan LSL mencakup beberapa aspek penting, seperti menganjurkan pemakaian kondom saat berhubungan seksual, menyediakan kondom, serta memberikan informasi edukatif mengenai HIV-AIDS. Pasangan LSL dalam penelitian ini dapat berasal dari komunitas yang sama atau dari luar komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang juga merupakan anggota komunitas lebih cenderung mendukung penggunaan kondom karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko terkait HIV dan pencegahan yang diperlukan.

Keterbukaan dalam berkomunikasi mengenai pentingnya penggunaan kondom sebagai langkah preventif tidak hanya membantu mengurangi risiko penularan HIV, tetapi juga membangun kepercayaan dan rasa saling menghargai antara pasangan. Dukungan emosional yang diberikan pasangan juga dapat meningkatkan motivasi individu untuk bertanggung jawab terhadap kesehatan seksual mereka. Selain itu, peningkatan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan komunikasi di antara pasangan diharapkan dapat mengurangi stigma dan kesalahpahaman yang sering menghalangi penggunaan kondom. Penelitian ini menekankan peran vital dukungan pasangan dan komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya HIV, serta mendorong perilaku yang lebih aman dalam hubungan seksual, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pengurangan angka penularan HIV dalam populasi LSL. Menurut (Rahim et al., 2023), bahwa dukungan dari pasangan dan lingkungan sekitar mempengaruhi LSL untuk melakukan tindakan pencegahan HIV-AIDS dalam hal ini adanya ajakan dari pasangan untuk menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual.

Hubungan antara Ketersediaan Kondom dengan Pemakaian Kondom

Faktor lain yang mempengaruhi pemakaian kondom adalah sikap negatif LSL yang menganggap bahwa pemakaian kondom dapat mengurangi kenikmatan. Metode memperoleh

kondom dengan membelinya sendiri cenderung membuat LSL lebih konsisten dalam menggunakan kondom dibandingkan dengan mereka yang hanya mendapatkan kondom secara gratis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma Wardhani et al., 2015) pada LSL di Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LSL yang memiliki kondom konsisten dalam pemakaian kondom dan sudah menjadikan kondom sebagai barang penting. Sebanyak 63,5% LSL menjadikan kondom sebagai barang penting karena membeli sendiri kondom yang akan digunakan di apotek (62,5%) dan supermarket (1%) namun 28,1% LSL belum menjadikan kondom sebagai barang penting karena mendapat secara gratis kondom dari teman (8,3%) dan komunitas (19,8%).

Sebanyak 28,1% LSL yang mendapat kondom secara gratis dari teman dan komunitas, 12,5% mempunyai kondom yang dibeli sendiri dan juga didapat dari teman dan komunitas, sedangkan 15,6% hanya mempunyai kondom yang didapat dari teman atau komunitas sehingga cenderung tidak konsisten dalam pemakaian kondom. Membeli kondom secara mandiri berarti LSL sadar akan keadaan dirinya yang termasuk dalam populasi berisiko HIV, sehingga tidak hanya bergantung pada teman atau komunitas untuk mendapatkan kondom. Hasil penelitian dari (Fatiah et al., 2023) menegaskan bahwa LSL yang memiliki akses dan membeli kondom secara mandiri cenderung lebih konsisten dalam pemakaian kondom, menjadikan kondom sebagai barang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian besar responden, sekitar 63,5%, menyatakan bahwa mereka menganggap kondom sebagai barang penting, terutama karena mereka membeli kondom sendiri di apotek (62,5%) dan supermarket (1%). Namun, terdapat 28,1% LSL yang belum menjadikan kondom sebagai barang penting, karena mereka mendapatkan kondom secara gratis dari teman (8,3%) dan dari komunitas (19,8%). Responden yang mendapatkan kondom secara gratis cenderung menunjukkan perilaku yang kurang konsisten, dengan 28,1% di antaranya hanya mengandalkan kondom dari teman atau komunitas.

Hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak sepenuhnya menyadari risiko yang terkait dengan HIV. Sebaliknya, LSL yang membeli kondom secara mandiri menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi akan kondisi mereka sebagai bagian dari populasi berisiko HIV dan tidak hanya mengandalkan teman atau komunitas untuk mendapatkan kondom. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya mempromosikan akses terhadap kondom dan meningkatkan kesadaran dalam pemanfaatan kondom untuk pencegahan HIV di kalangan LSL, serta mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan seksual mereka. Menurut (Kamila et al., 2017), perilaku membeli kondom adalah salah satu bentuk perilaku mandiri dan kesadaran melindungi diri dari penularan/ menularkan HIV serta memakai kondom secara konsisten sebagai upaya setingkat lebih tinggi dibandingkan menunggu atau meminta kondom yang didistribusikan secara gratis.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan pasangan dengan pemakaian kondom pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Manado, serta hubungan yang signifikan antara Ketersediaan Kondom dengan Pemakaian kondom pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Manado. yang menegaskan bahwa dukungan pasangan dan ketersediaan kondom merupakan faktor determinan yang berpengaruh signifikan terhadap konsistensi penggunaan kondom pada lelaki seks lelaki (LSL) di Kota Manado. Dukungan pasangan tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan HIV, tetapi juga memperkuat motivasi individu untuk mempraktikkan perilaku seks aman. Sementara itu, ketersediaan kondom berperan langsung dalam menghilangkan hambatan praktis, sehingga mempermudah pembentukan kebiasaan penggunaan kondom secara konsisten.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi serta saran terhadap penulisan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sulawesi Utara yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan para responden penelitian yang telah meluangkan waktu melakukan pengisian kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrifuddin, A., Engkeng, S., & Maddusa, S. S. (2020). Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan *voluntary counseling and testing* (VCT) pada kelompok berisiko HIV/AIDS di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 3(1), 122–132. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.396>
- Anggraeni, R. F., Riono, P., & Farid, M. N. (2018). Pengaruh tahu status HIV terhadap penggunaan kondom konsisten pada lelaki yang seks dengan lelaki di Yogyakarta dan Makassar (analisis data surveilans terpadu biologi dan perilaku). *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM Mataram*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i1.118>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2024). Kasus penyakit menurut kabupaten/kota dan jenis penyakit di Provinsi Sulawesi Utara, 2023. <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/3/YTA1Q1ptRmhUMEpXWTBsQmQyZzBjVzgwUzB4aVp6MDkjMw==/kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit-di-provinsi-sulawesi-utara--2023.html?year=2023>
- Fatiah, M. S. (2023). Determinan akses memperoleh kondom pada kalangan lelaki seks lelaki di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.58185/jkr.v14i1.54>
- Kamila, A., Suratmi, T., & Winidyaningsih, C. (2017). Analisis perilaku gay dalam upaya pencegahan infeksi HIV/AIDS di Kabupaten Bandung Barat tahun 2016. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(1).
- Kawangung, V. (2012). Pengaruh ketersediaan kondom terhadap penggunaan kondom pada seks komersial di lokasi Batu 24 dan Batu 80 Kabupaten Bintan Provinsi Kepri tahun 2012 [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil kesehatan Indonesia. <http://www.kemkes.go.id>
- Nareswari, P. A. D. (2015). Efektivitas kondom dalam pencegahan infeksi menular seksual dan infeksi *human immunodeficiency virus*. Program Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran UNUD Denpasar.
- National HIV/AIDS Strategy. (2022, June 15). Apa saja gejala HIV. *HIV.gov*. <https://www.hiv.gov/hiv-basics/overview/about-hiv-and-aids/symptoms-of-hiv>
- Nina Maria, N. I. (2022). Pengaruh ketersediaan dan keterjangkauan kondom terhadap perilaku berisiko HIV/AIDS dan IMS. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2).
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). (2024, January 7). Data populasi kunci LSL Kota Manado tahun 2024.
- Polly, J. C., Weraman, P., & Purnawan, S. (2021). Faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada ‘lelaki seks lelaki’ di komunitas Independent Men of Flobamora Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 246–257. <https://doi.org/10.35508/mkm.v3i3.3754>
- Swari, S. J., & Maria, I. M. (2017). Pengetahuan siswa SMA Argopuro Panti Jember tentang kontrasepsi kondom sebagai upaya pencegahan penyebaran HIV/AIDS.
- Silalahi, R. E. (2008). Pengaruh faktor predisposisi, pendukung dan penguat terhadap tindakan pekerja seks komersial (PSK) dalam menggunakan kondom untuk pencegahan HIV/AIDS

- di Lokalisasi Teleju Kota Pekan Baru tahun 2008 [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Sumatera Utara.
- Tinuk Istiarti, V., Musthofa, B., & Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik penggunaan kondom dan pelicin pada kelompok gay dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5). <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i5.19258>
- UNAIDS. (2024). *2024 global AIDS report — The urgency of now: AIDS at a crossroads*. <http://www.wipo.int/>